

HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN MENGIKUTI KEGIATAN BERKEMAH DENGAN KEMANDIRIAN SISWA SD GOLONGAN PENGGALANG

THE CORRELATION BETWEEN LIVELINESS FOLLOWING CAMPING ACTIVITIES WITH THE STUDENTS INDEPENDENCE

Oleh: Iffah Nur Ardhiyani, Universitas Negeri Yogyakarta

iffahdhiyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dengan kemandirian siswa. Jenis penelitian adalah kuantitatif korelasi ex-post facto. Subyek penelitian adalah siswa SD golongan penggalang. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan variabel keaktifan mengikuti kegiatan berkemah termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 16,908 – 23,594 sebesar 70,10%. Variabel kemandirian termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 78,78 – 99,096 sebesar 65,46%. Nilai korelasi sebesar 0,515 berada di antara 0,40 – 0,599 termasuk kategori sedang. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dengan kemandirian siswa.

Kata kunci: keaktifan, kegiatan berkemah, kemandirian

Abstract

This research aims to determine the correlation between liveliness following camping activities with the students independence. The type of the research was ex-post facto quantitative. The data analysis techniques was descriptive analysis. The result of the research shows that variables of liveliness following camping activities included in the medium category with skor between 16,908 – 23,594. Variables of independence included in the medium category with skor between 78,78 – 99,096. Correlation scor of 0,515 were among 0,40 – 0,599 included in the medium category. These results prove that there is a positive and significant correlation between liveliness following activites with the students indepenedece.

Keywords: liveliness, camping activities, independence

PENDAHULUAN

Sejatinya manusia diciptakan menjadi makhluk sosial dan makhluk individu. Makhluk sosial adalah makhluk yang hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tercermin dalam kehidupan berkelompok yang menjadi suatu kebutuhan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Namun, bukan berarti manusia selalu bergantung dengan orang lain. Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk individu dibekali dengan akal pikiran sehingga dapat bertanggungjawab. Oleh karena itu,

manusia akan berusaha untuk mengembangkan kemampuan – kemampuan yang dimiliki.

Proses mengembangkan kemampuan yang dimiliki, manusia diharapkan mempunyai karakter yang baik. Samani & Hariyanto (2016: 41) mengartikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendapat tersebut didukung oleh Marzuki (2015: 65) yang mengatakan bahwa karakter merupakan

nilai – nilai perilaku manusia yang universal yaitu seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter sebagai upaya membangun karakter bangsa, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab. Berdasarkan penjabaran nilai karakter tersebut, jelas bahwa salah satu karakter yang perlu ditekankan kepada siswa adalah kemandirian.

Kemandirian sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang, karena dengan kemandirian dapat menjadikan anak lebih bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan sendiri serta menumbuhkan rasa percaya diri. Pendapat tersebut didukung oleh Uno (2006: 77) yang mengatakan bahwa bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada oranglain secara emosional.

Kemandirian yang melekat pada diri individu bukanlah pembawaan sejak lahir saja, tetapi proses menuju kemandirian juga dipengaruhi oleh lingkungan. Menjadi mandiri membutuhkan waktu yang panjang, tidak semata – mata diperoleh secara tiba – tiba. Kemandirian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) gen atau keturunan orangtua, (2) pola asuh orangtua, (3) sistem pendidikan di sekolah, dan (4) sistem kehidupan di masyarakat (Ali & Asrori, 2012: 118). Dari beberapa faktor kemandirian yang telah dipaparkan oleh ahli, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sistem pendidikan di sekolah.

Untuk menanamkan dan mengembangkan kemandirian pada diri siswa tidak cukup hanya mengandalkan proses pembelajaran di kelas, tetapi dapat dibantu dengan melaksanakan kegiatan di luar kelas, yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ektrakurikuler sekolah menjadi salah satu sarana untuk menanamkan jiwa kemandirian pada diri siswa, salah satunya melalui ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan dalam pendidikan kepramukaan. Dalam Undang – undang Nomor 12 Tahun 2010 pasal 1 menjelaskan bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan serta pengalaman nilai – nilai kepramukaan. Pramuka dalam Kurikulum 2013 merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap sekolah. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan

Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Cara penyampaian materi dalam kegiatan kepramukaan juga memperhatikan metode belajar dengan tujuan agar materi dapat diterima siswa dengan baik. Kegiatan Pendidikan kepramukaan dilaksanakan menggunakan metode belajar interaktif dan progresif (UU No. 12 Tahun 2010 pasal 7 ayat 2). Metode belajar interaktif dan progresif diwujudkan melalui interaksi: (a) pengalaman belajar sambil melakukan, (b) kegiatan belajar sambil melakukan, (c) kegiatan yang berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi, (d) kegiatan yang menantang, (e) kegiatan di alam terbuka, (f) kehadiran orang dewasa yang memberikan dorongan dan dukungan, (g) penghargaan berupa tanda kecakapan, dan (h) satuan terpisah antara putra dan putri (UU No. 12 Tahun 2010 Pasal 7 ayat 3). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemandirian siswa dalam ekstrakurikuler pramuka adalah kegiatan berkemah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Berkemah adalah membuat atau mendirikan kemah untuk bermalam. Kegiatan berkemah dilaksanakan di alam terbuka sehingga memerlukan persiapan yang matang, baik persiapan fisik maupun persiapan mental. Melalui kegiatan berkemah dapat menumbuhkembangkan kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) secara maksimal.

Kompetensi yang dikembangkan seseorang haruslah seimbang antara kompetensi kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Namun, pada kenyataannya masih ada orangtua yang hanya mementingkan kompetensi kognitif dan keterampilan anak saja tanpa memperhatikan kompetensi afektif, sehingga banyak ditemui permasalahan yang berhubungan dengan sikap anak yang buruk. Khususnya pada kemandirian yang kurang di tumbuhkan dengan baik sejak dini, sehingga berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian. Ketidakmandirian seseorang akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri, sulitnya bertanggungjawab, serta ingin selalu bergantung kepada oranglain.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada kegiatan berkemah Lomba Tingkat Ranting Kalasan serta wawancara dengan orangtua, siswa, guru, kepala sekolah serta pembina SD Negeri se-gugus III Kecamatan Kalasan pada tanggal 27 sampai 29 Oktober 2017 di temukan informasi tentang ketidaksesuaian kegiatan berkemah dalam menumbuhkembangkan kemandirian siswa. Ketidakmandirian siswa dapat dilihat dari: (1) adanya keluhan saat mengetahui barang – barang yang dibawa untuk kemah sangat banyak, (2) barang – barang yang dibawa untuk berkemah disiapkan oleh orangtua sehingga pada saat perkemahan selesai, anak – anak kesulitan menata kembali barang yang dibawa untuk dimasukkan ke dalam tas, (3) pembina dan orangtua yang mendirikan tenda, hal tersebut tidak melatih kemandirian anak, (4) kebutuhan makanan sudah disiapkan orangtua sehingga anak – anak tidak perlu memasak, dengan adanya bantuan orangtua tersebut tentu membuat anak menjadi nyaman serta tidak membahayakan

anak untuk memasak, akan tetapi jika dilihat dari manfaat berkemah adalah dapat menumbuhkembangkan kemandirian anak, maka hal tersebut tidak melatih anak untuk mandiri, dan (5) orangtua ikut menunggu anak – anak di bumi perkemahan sehingga membuat anak – anak bergantung pada orangtua.

Kemandirian perlu ditumbuhkembangkan, karena dengan kemandirian anak dapat melakukan suatu keinginan tanpa harus bergantung dengan oranglain, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, serta dapat berfikir kritis sebelum bertindak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Desmita (2014: 185) yang mengatakan bahwa kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggungjawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan sendiri.

Keaktifan mengikuti kegiatan berkemah memiliki hubungan dengan kemandirian pada anak. Pengalaman berkemah merupakan kegiatan yang unik untuk memenuhi semua kebutuhan perkembangan anak. Terdapat banyak manfaat dari pengalaman berkemah di bidang kepemimpinan, pengembangan karakter, harga diri, keterampilan membuat keputusan, keterampilan hidup mandiri, dan kewarganegaraan (Hedrick, Homan, & Dick: 2009). Berkemah mendorong siswa untuk menjadi kooperatif, peduli, toleran, hormat, dan kualitas yang menguntungkan di luar perkemahan. berkemah belajar untuk menjadi lebih mandiri dan percaya diri, mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan

dan mendapatkan penghargaan dan penghormatan terhadap alam. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dengan kemandirian siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian ex post facto dengan pendekatan kuantitatif jenis non eksperimen. Analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2018, yaitu pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Tempat penelitian berada di Sekolah Dasar se-gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman.

Populasi Penelitian

Pada penelitian ini digunakan seluruh populasi sebagai sampel, karena jumlah populasi yang masih dapat dijangkau oleh peneliti, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Sampel Penelitian

Berhubung populasi dalam penelitian ini tidak semua siswa golongan penggalang di SD Negeri se-gugus III Kecamatan Kalasan sudah mengikuti kegiatan berkemah, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan kuisioner (angket).

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala kemandirian dengan 57 butir soal dan 82 butir soal menggunakan skala keaktifan mengikuti kegiatan berkemah.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Data yang telah didapat lalu diinterpretasikan. Peneliti mengkategorikan masing – masing variabel. Menurut Azwar (2014: 149) pengkategorian dibagi menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian didasarkan pada mean (rerata) dan nilai standar deviasi.

Tabel 1. Perhitungan Kategori

| No. | Rumus | Kategori |
|-----|----------------------------------------------------------------|----------|
| 1. | $X < (\mu - 1,0 \times \alpha)$ | Rendah |
| 2. | $(\mu - 1,0 \times \alpha) \leq X < (\mu + 1,0 \times \alpha)$ | Sedang |
| 3. | $(\mu + 1,0 \times \alpha) \leq X$ | Tinggi |

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* (r). Setelah didapatkan nilai koefisien korelasi, maka dilakukan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 2. Pedoman Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00-0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20-0,399 | Rendah |
| 0,40-0,599 | Sedang |
| 0,60-0,799 | Kuat |
| 0,80-1,000 | Sangat Kuat |

(Sugiyono, 2011: 257)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

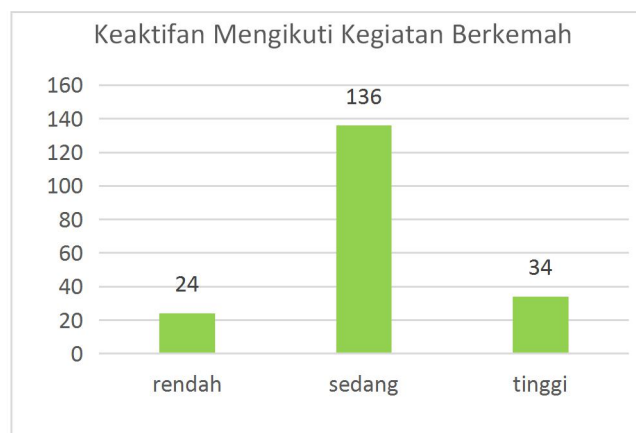
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dengan kemandirian siswa golongan penggalang di SDN Se-Gugus III Kecamatan Kalasan. Data penelitian ini diperoleh dari lembar skala keaktifan mengikuti kegiatan berkemah (X) dan skala kemandirian siswa (Y).

a. Deskripsi Data Variabel Keaktifan Mengikuti Kegiatan Berkemah

Data yang diperoleh dari instrumen skala keaktifan mengikuti kegiatan berkemah yang diberikan kepada responden dengan jumlah siswa 194 siswa. jumlah butir instrumen skala keaktifan mengikuti kegiatan berkemah adalah 27 butir pernyataan dengan dua pilihan jawaban yaitu ya dan tidak.

Tabel 3. Deskripsi Data Variabel Keaktifan Mengikuti Kegiatan Berkemah

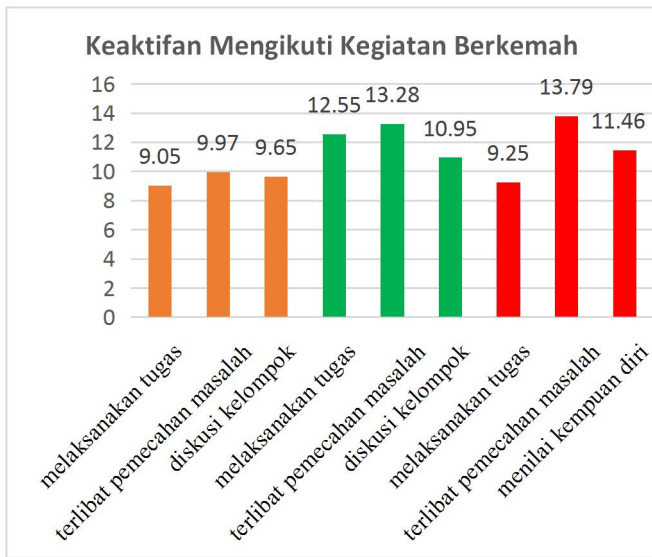
| <i>Me</i> <i>an</i> | <i>Med</i> <i>ian</i> | <i>M</i> <i>od</i> <i>e</i> | <i>Std.</i> <i>Devi</i> <i>aton</i> | <i>Ra</i> <i>nge</i> | <i>Mini</i> <i>mum</i> | <i>Maxi</i> <i>mum</i> |
|------------------------|--------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------------|-------------------------|---------------------------|---------------------------|
| 20, 252 | 21 | 21 | 3,34 4 | 17 | 9 | 26 |



Gambar 1. Diagram variabel Keaktifan Mengikuti Kegiatan Berkemah

Setelah data variabel keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dideskripsikan secara

keseluruhan, data dideskripsikan per indikator untuk mengetahui indikator tertinggi dan terendah dalam penelitian ini.



Gambar 2. Diagram batang skor per indikator keaktifan mengikuti kegiatan berkemah

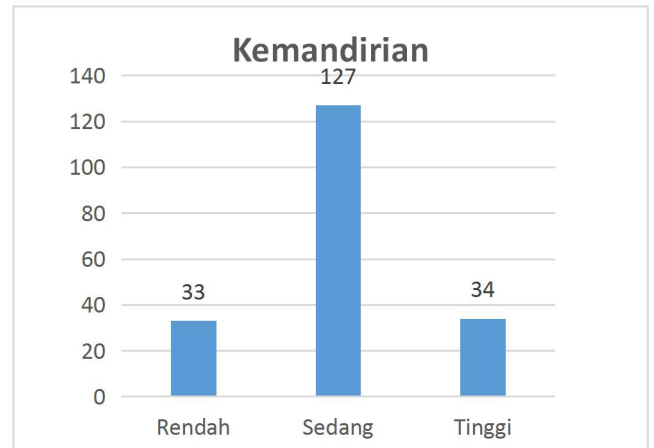
Setelah data dideskripsikan per indikator, data dari 194 responden dideskripsikan tiap butir pernyataan. Setelah di hitung, diketahui bahwa terdapat satu butir pernyataan pada nomor 3 yang memiliki mean tertinggi sebesar 1 yaitu pernyataan “senang ketika dilarang orangtua melarang siswa mengikuti kegiatan berkemah”. Sedangkan pada butir pernyataan nomor 6 yaitu “merasa barang yang dibawa untuk berkemah sangat banyak” memiliki mean terendah sebesar 0,35.

b. Deskripsi Data Variabel Kemandirian

Data yang diperoleh dari instrumen skala keaktifan mengikuti kegiatan berkemah yang diberikan kepada responden dengan jumlah siswa 194 siswa. jumlah butir instrumen skala keaktifan mengikuti kegiatan berkemah adalah 29 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang - kadang dan tidak pernah.

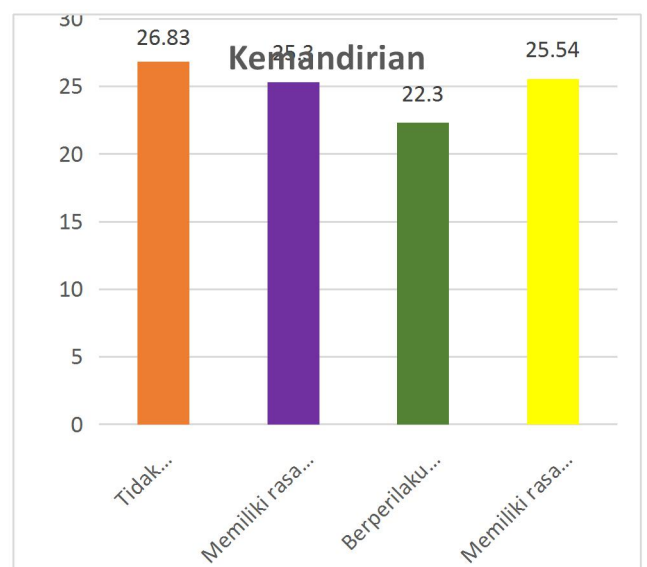
Tabel 4. Deskripsi Data Variabel Kemandirian

| Me an | Med ian | M od e | Std. Devi aton | Ra nge | Mini mum | Maxi mum |
|------------|------------|--------------|----------------------|-----------|-------------|-------------|
| 88, 938 | 89 | 89 | 10,1 58 | 47 | 68 | 115 |



Gambar 3. Diagram variabel Kemandirian

Setelah data variabel kemandirian dideskripsikan secara keseluruhan, data dideskripsikan per indikator untuk mengetahui indikator tertinggi dan terendah dalam penelitian ini.



Gambar 4. Diagram batang skor per indikator kemandirian

Setelah data dideskripsikan per indikator, data dari 194 responden dideskripsikan tiap butir

pernyataan. Setelah dihitung, diketahui bahwa terdapat satu butir pernyataan pada nomor 22 yang memiliki mean tertinggi sebesar 3,77 yaitu pernyataan “saya memilih membolos daripada mengikuti pelajaran di kelas”. Sedangkan pada butir pernyataan nomor 21 yaitu “sebelum berangkat sekolah, saya belajar materi yang akan dipelajari di kelas” memiliki mean terendah sebesar 2,04.

Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan, dapat diketahui bahwa r hitung yang dihasilkan sebesar 0,515, hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif sebesar 0,515 antara keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dengan kemandirian siswa. Untuk mengetahui apakah koefisien korelasi hasil perhitungan signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan rtabel pada taraf kesalahan 5% dengan $N=30$ adalah 0,361. Dapat diketahui r hitung lebih besar dari rtabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dengan kemandirian siswa golongan penggalang SDN se-Gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman sebesar 0,515.

Pembahasan

1. Keaktifan Mengikuti Kegiatan Berkemah SDN se-Gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan presentase variabel keaktifan mengikuti kegiatan berkemah siswa SDN se-Gugus III Kecamatan Kalasan dikategorikan dalam kategori sedang dengan presentase 70,10%. Ditinjau dari analisis butir pernyataan juga menunjukkan mean skor

butir pernyataan ada pada kategori sedang dan tinggi yaitu sebanyak 18 butir dan 4 butir yang memiliki mean diatas 0,55, hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan mengikuti kegiatan berkemah SDN Se-Gugus III Kecamatan Kalasan dapat dikatakan cukup baik.

Skor indikator tertinggi dari variabel keaktifan mengikuti kegiatan berkemah adalah terlibat dalam pemecahan masalah setelah mengikuti kegiatan berkemah dengan presentase sebesar 13,79%. Sedangkan skor indikator turut melaksanakan tugas sebelum berkemah merupakan indikator terendah dengan presentase sebesar 9,05%.

Indikator tertinggi pada variabel keaktifan mengikuti kegiatan berkemah adalah terlibat dalam pemecahan masalah setelah mengikuti kegiatan berkemah dengan pernyataan “senang mengikuti kemah”. Senangnya siswa dalam mengikuti kemah dapat disebabkan karena adanya minat terhadap kegiatan kemah tersebut. Akbar & Hawadi (2003: 89) mengatakan bahwa seseorang akan merasa senang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minat yang dimiliki. Berawal dari minat, maka dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti setiap kegiatan berkemah. Rasa senang mengikuti kemah dapat juga dikarenakan kegiatan yang menarik, salah satunya dalam hal permainan. Bermain merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran sehingga anak dapat menerima rangsangan merasa senang dan mendapat pengetahuan (Prasetyono, 2007: 23). Selain permainan, kegiatan berkemah merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan melakukan aktivitas secara langsung tanpa

bantuan orangtua, seperti bangun tidur sendiri, memasak, mencuci piring. Hal tersebut cocok diterapkan untuk anak usia Sekolah Dasar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Desmita (2011: 35) yang mengatakan bahwa anak – anak usia Sekolah Dasar memiliki karakteristik senang bermain, senang, bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung.

Senang memang identik dengan hal – hal yang positif, akan tetapi tidak semua rasa senang itu dapat diterima oleh setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan hasil perhitungan mean butir pernyataan tertinggi yaitu pernyataan “senang ketika dilarang orang tua untuk berkemah”, banyak responden yang memilih “tidak”. Artinya peserta didik tidak senang jika orang tua melarang siswa mengikuti kegiatan kemah. Sebagai orangtua tentunya ingin selalu memberi perlindungan terhadap anaknya. Oleh sebab itu, terkadang anak dibatasi dalam melakukan kegiatan karena ada rasa khawatir yang berlebihan.

Orang tua sebaiknya memberikan kepercayaan dengan cara memberi dorongan dan kebebasan dalam memilih dan mengikuti setiap kegiatan positif yang ingin dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Istadi (2007: 26) yang mengatakan bahwa tidak ada alasan bagi orangtua untuk memberi kepercayaan kepada anak – anak karena kepribadian anak sesungguhnya masih dalam pembentukan. Sedangkan Lighter (2007: 38) berpendapat bahwa anak usia 6 – 12 tahun adalah anak usia sekolah yang dapat bertanggung jawab dan dapat memutuskan sendiri apa yang dipilih, orangtua

membantu anak usia sekolah dengan memberikan dukungan.

Indikator turut melaksanakan tugas sebelum berkemah merupakan indikator terendah dengan tiga butir pernyataan antara lain “mencatat kebutuhan yang akan dibawa pada saat kemah”, “barang-barang yang akan saya bawa disiapkan orang tua”, dan “merasa barang yang dibawa untuk berkemah sangat banyak”, di antara ketiga butir pernyataan tersebut yang memiliki skor terendah dan sekaligus menjadi skor mean butir terendah dari seluruh butir pernyataan adalah “merasa barang yang dibawa untuk berkemah sangat banyak”. Pernyataan tersebut memperoleh skor terendah dapat disebabkan karena belum adanya pengalaman mengikuti kegiatan berkemah. Pengalaman merupakan kejadian yang pernah di alami seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hosnan (2016: 51) yang mengatakan bahwa pengalaman merupakan peristiwa yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kegiatan berkemah merupakan salah satu kegiatan yang berinteraksi langsung dengan lingkungan, yaitu dengan menginap di alam terbuka.

2. Kemandirian Siswa SDN se-Gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan presentase variabel keaktifan mengikuti kegiatan berkemah siswa SDN se-Gugus III Kecamatan Kalasan dikategorikan dalam kategori sedang dengan presentase 65,46%. Ditinjau dari analisis butir pernyataan juga menunjukkan mean skor butir pernyataan ada pada kategori sedang dan tinggi yaitu sebanyak 17 butir dan 5 butir yang

memiliki mean diatas 2,65, hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian siswa di SDN Se-Gugus III Kecamatan Kalasan dapat dikatakan cukup baik.

Skor indikator tertinggi dari variabel kemandirian adalah tergantung dengan orang lain dengan presentase sebesar 26,83%. Sedangkan skor indikator berperilaku inisiatif sendiri merupakan indikator terendah dengan presentase sebesar 22,3%.

Indikator tertinggi pada variabel kemandirian adalah tergantung dengan orang lain dengan 5 butir pernyataan, di antara kelima butir pernyataan tersebut yang memiliki skor tertinggi dan sekaligus menjadi skor mean butir tertinggi dari seluruh butir pernyataan adalah “saya memilih membolos daripada mengikuti pelajaran di kelas”, artinya banyak siswa yang mengisi pada kolom “tidak pernah”. Hal tersebut berarti sebagian besar memilih mengikuti pelajaran di kelas daripada membolos.

Pernyataan “saya memilih membolos daripada mengikuti pelajaran di kelas” memiliki skor tertinggi dapat disebabkan karena setiap peserta didik menginginkan keberhasilan dalam bersekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wentzal dan Asher (Hosnan, 2016: 69) yang mengatakan bahwa salah satu ciri khas anak masa kelas tinggi sekolah dasar adalah anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

Keinginan siswa untuk lebih memilih mengikuti pelajaran di kelas daripada membolos merupakan salah satu tanda anak yang memiliki sikap mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Desmita (2011: 189) yang mengatakan

bahwa dalam proses belajar terdapat fenomena peserta didik yang kurang mandiri sehingga dapat menimbulkan gangguan mental yaitu kebiasaan belajar yang kurang baik salah satunya adalah membolos.

Kadang anak sulit dalam menentukan suatu pilihan sehingga membutuhkan orang lain untuk mengambil keputusan, namun dalam menentukan pilihan sebaiknya anak dibebaskan untuk memilih apa yang diinginkan. pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (2004: 123) yang mengatakan bahwa kemandirian anak dapat tumbuh dengan cara membiarkan anak memilih pilihan dan berani mengungkapkan sejak dini.

Skor indikator terendah pada variabel kemandirian adalah berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dengan 8 butir pernyataan, di antara kedelapan butir pernyataan tersebut yang memiliki skor terendah dan sekaligus menjadi skor mean butir terendah dari seluruh butir pernyataan adalah “sebelum berangkat sekolah, saya belajar materi yang akan dipelajari di kelas”, artinya banyak siswa yang memilih pada kolom “tidak pernah”, sehingga dapat dijelaskan bahwa banyak siswa yang tidak belajar materi sebelum berangkat sekolah. pernyataan tersebut dapat disebabkan karena pada malam hari anak – anak sudah belajar. Seorang anak kelas tinggi sudah memiliki pemikiran yang realistis. Pendapat tersebut sesuai dengan Wentzal & Asher (Hosnan, 2016: 69) yang mengatakan bahwa salah satu ciri khas anak kelas tinggi sekolah dasar adalah ingin tahu, ingin belajar, dan realistis. Anak – anak dapat berfikir realistis bahwa jam belajar pada malam hari lebih efektif

dibandingkan dengan belajar di pagi hari. selain itu, pagi hari merupakan waktu untuk mempersiapkan diri berangkat sekolah.

3. Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti Kegiatan Berkemah dengan Kemandirian Siswa Golongan Penggalang di SDN Se-Gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman

Hasil analisis hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dengan kemandirian siswa golongan penggalang di SDN Se-Gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman adalah r hitung sebesar 0,515 dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa ada hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dengan kemandirian siswa golongan penggalang di SDN Se-Gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian dapat dilatih pada diri siswa dengan cara berpartisipasi aktif terhadap seluruh kegiatan yang ada di perkemahan. Terdapat banyak manfaat dari pengalaman berkemah antara lain dibidang kepemimpinan, pengembangan karakter, harga diri, keterampilan membuat keputusan, keterampilan hidup mandiri, dan kewarganegaraan (Hedrick, Homan, Dick: 2009).

Nilai korelasi sebesar 0,515 menunjukkan korelasi yang sedang antara keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dengan kemandirian siswa. hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kemandirian siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keaktifan mengikuti kegiatan berkemah karena banyak faktor lain yang dapat

mempengaruhi kemandirian siswa yaitu pola asuh orangtua, lingkungan masyarakat, dan kontrol diri seseorang. Hal tersebut didukung dengan pendapat Ali & Asrori (2012: 118) yang menyatakan bahwa kemandirian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu gen atau keturunan, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat. Solahudin (2010: 10) sejalan dengan pendapat Ali & Asrori yang mengatakan bahwa kemandirian dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu emosi dan intelektual, serta faktor eksternal seseorang yaitu pola asuh orangtua, stimulasi, dan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diartikan bahwa kemandirian siswa dapat berasal dari berbagai hal, mulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Namun lingkungan tersebut tidak terlepas pula dari pengaruh diri anak itu sendiri. Seperti pada keaktifan mengikuti kegiatan berkemah, meskipun anak – anak mengikuti kegiatan berkemah dan kegiatan berjalan dengan baik namun diri anak sendiri tetap memiliki peran yang penting dalam mengoptimalkan kemandirian siswa.

KEMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel keaktifan mengikuti kegiatan berkemah menunjukkan kategori sedang (cukup baik) dengan nilai antara 16,908 – 23,594 sebesar 70,61% dan variabel kemandirian menunjukkan kategori sedang (cukup baik) dengan nilai antara 78,78 – 99,096 sebesar 65,46%. Hasil uji korelasi menunjukkan r hitung

lebih besar dari r tabel yaitu $0,515 > 0,361$. Nilai r hitung mendekati 1 sehingga dapat dinyatakan berhubungan positif. Nilai korelasi sebesar 0,515 berada di antara 0,40 – 0,599 sehingga termasuk dalam kategori sedang.

Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dengan kemandirian siswa golongan penggalang SDN se-Gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Dengan demikian, apabila keaktifan mengikuti kegiatan berkemah siswa tinggi, maka kemandirian siswa juga tinggi. Sebaliknya, apabila keaktifan mengikuti kegiatan berkemah siswa rendah, maka kemandirian siswa juga rendah.

Implikasi

Keaktifan mengikuti kegiatan berkemah merupakan aktivitas siswa mengikuti kegiatan sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan di alam terbuka dengan tujuan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, melatih diri menjadi pribadi yang berani, bertanggung jawab, memiliki sikap disiplin, menjalin kerja sama sesama peserta didik, serta memupuk rasa empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan mengikuti kegiatan berkemah dengan kemandirian. Hal tersebut mengandung implikasi agar kedepannya kegiatan berkemah dikemas lebih baik lagi sehingga anak lebih aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dengan anak aktif mengikuti kegiatan berkemah diharapkan mampu meningkatkan kemandirian siswa ke arah yang lebih baik

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya dapat memanfaatkan kegiatan berkemah sebaik mungkin, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutupan kemah. Dengan mengikuti kegiatan berkemah sebaik mungkin, tentu akan membantu untuk menumbuhkan kemandirian pada diri siswa.

2. Bagi Orangtua

- a. Orang tua sebaiknya memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengikuti kegiatan berkemah. Dengan begitu, anak dapat melatih diri untuk mandiri.
- b. Orangtua sebaiknya memberi dorongan dan kebebasan pada anak dalam memilih dan mengikuti setiap kegiatan positif yang ingin dilakukan, sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

3. Bagi Kepala Sekolah, Guru, dan Pembina

Kepala sekolah dapat membuat program Persami (Perkemahan Sabtu - Minggu) di lingkup sekolah untuk melatih persiapan siswa mengikuti kegiatan berkemah tingkat Kecamatan. Selain itu, sekolah dapat menciptakan hubungan yang baik dengan pembina pramuka dan orangtua siswa sehingga dapat mendukung setiap kegiatan sekolah khususnya kegiatan berkemah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor – faktor yang lain yang kemungkinan memiliki tingkat hubungan yang

lebih kuat daripada faktor keaktifan mengikuti kegiatan berkemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. & Hawadi. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar. S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hedrick, J., Homan, G., & Dick, J. (2009). *Exploring the Positive Impact of 4-H Camp on Youth: Identifying Differences Based on a Camper's Gender, Years of Attendance, and Age*, 47, 6.
- Hosnan, M. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Istadi, I. (2007). *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Lighter, D. (2007). *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif pada Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Prasetyono, D. S. (2007). *Bermain Sambil Belajar*. Yogyakarta: Think Yogyakarta.
- Samani, M. & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solahudin, A. (2010). *Bimbingan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.